

Analisis Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan COBIT 2019 pada PT Sidi Logistik Indonesia

Raja Syafira Aprilianna¹, Zada Alzena², Amanda Puspita³

Sri Dwi Ana Melia⁴, Siti Maulidya⁵

^{1,3}Program Studi Sistem Informasi, Institut Teknologi Batam, Indonesia

Informasi Artikel

Terbit: November 2025

Kata Kunci:

Tata Kelola
COBIT 2019
Design Factor
PT Sidi Logistik Indonesia
Audit Sistem Informasi
Digitalisasi Logistik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis serta evaluasi terhadap praktik tata kelola teknologi informasi (TI) di PT Sidi Logistik Indonesia dengan pendekatan kerangka kerja COBIT 2019. Perusahaan ini masih berada pada tahap awal dalam proses digitalisasi, di mana pencatatan dan kegiatan operasional sebagian besar masih dilakukan secara manual melalui Excel, tanpa dukungan sistem informasi yang terintegrasi. Dalam studi ini, seluruh domain manajemen dan tata kelola dari COBIT 2019, termasuk sepuluh faktor desain (Design Factors), dianalisis guna menilai kesiapan serta kebutuhan organisasi dalam membangun tata kelola TI yang optimal dan berkelanjutan. Hasil evaluasi bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi terkini, mengidentifikasi gap terhadap best practice, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan sistem informasi yang sesuai dengan arah bisnis dan tingkat kapabilitas organisasi. Diharapkan, temuan dari studi ini dapat menjadi fondasi dalam membentuk tata kelola TI yang mendukung efisiensi operasional, perlindungan data, serta peningkatan kualitas layanan logistik di masa depan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama Penulis,

Email: Zadaalzena3120@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi (TI) selama dekade terakhir telah mendorong berbagai industri, termasuk sektor logistik, untuk menjalani transformasi digital dalam rangka meningkatkan efisiensi, akurasi layanan, dan daya saing di pasar global. Perusahaan-perusahaan logistik kini dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ekosistem digital yang mencakup integrasi sistem pelacakan real-time, otomasi manajemen armada, hingga pengelolaan data pelanggan secara terpusat. Transformasi semacam ini tidak hanya menuntut investasi dalam infrastruktur teknologi, tetapi juga membutuhkan tata kelola TI yang terstruktur agar teknologi yang diadopsi dapat memberikan nilai tambah yang nyata bagi perusahaan [1], [2].

PT Sidi Logistik Indonesia, sebagai pemain baru dalam bidang pengiriman dan distribusi barang, saat ini berada dalam fase awal dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung operasional bisnisnya. Sebagian besar aktivitas perusahaan masih dikelola secara manual menggunakan Excel dan belum ditopang oleh sistem informasi yang terintegrasi. Meskipun sudah terdapat inisiatif menuju digitalisasi, seperti rencana pengembangan sistem pelacakan dan manajemen data pelanggan, perusahaan masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi, belum adanya arsitektur sistem yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan jangka panjang, serta tekanan dari regulasi logistik, audit keuangan, dan peraturan perlindungan data [3], [4].

Dalam situasi ini, penerapan tata kelola teknologi informasi yang tepat menjadi sangat krusial. Tata kelola TI tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi semata, namun mencakup proses pengendalian, perencanaan, dan penyelarasan dengan arah strategis organisasi. Untuk mendukung penerapan tersebut, diperlukan kerangka kerja yang komprehensif dan adaptif.

COBIT 2019 hadir sebagai salah satu kerangka kerja global yang banyak digunakan dalam mengelola dan mengevaluasi kapabilitas TI di berbagai organisasi [1], [5]. Salah satu pendekatan utamanya adalah pemanfaatan *Design Factors*, yaitu unsur-unsur yang memengaruhi perancangan sistem tata kelola, seperti strategi perusahaan, struktur organisasi, kompleksitas TI, dan pendekatan teknologi yang digunakan [6], [7].

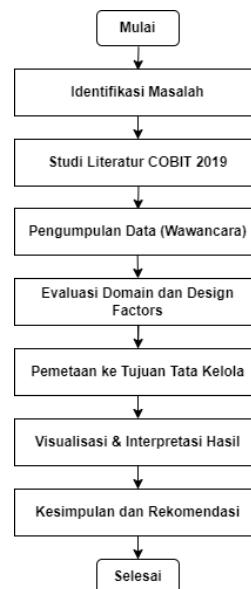
Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesiapan tata kelola TI di PT Sidi Logistik Indonesia melalui pendekatan *Design Factors* dari COBIT 2019. Analisis dilakukan terhadap seluruh domain dan faktor desain guna mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan dan kebutuhan perusahaan dalam membangun tata kelola TI yang sesuai dengan strategi bisnis dan rencana transformasi digital yang akan dijalankan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada analisis tata kelola Teknologi Informasi (TI) di PT Sidi Logistik Indonesia. Kerangka kerja yang digunakan adalah COBIT 2019, yang memberikan pedoman sistematis untuk menilai serta meningkatkan kemampuan tata kelola TI dalam suatu organisasi [1], [5].

Metode ini dijabarkan secara visual melalui flowchart yang menunjukkan tahapan kegiatan penelitian secara runtut. Penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan studi literatur COBIT 2019 [6], [8], serta pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur kepada pihak manajemen terkait operasional dan pengelolaan sistem informasi. Observasi langsung terhadap proses bisnis dan dokumentasi internal perusahaan seperti alur kerja dan penggunaan Excel juga digunakan sebagai data pelengkap [4], [9].

Metode ini dijabarkan secara visual melalui *flowchart* pada Gambar 1 berikut, yang menunjukkan tahapan kegiatan penelitian secara runtut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Penelitian

Penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan studi literatur COBIT 2019, serta pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur kepada pihak manajemen terkait operasional dan pengelolaan sistem informasi. Observasi langsung terhadap proses bisnis dan dokumentasi internal perusahaan seperti alur kerja dan penggunaan Excel juga digunakan sebagai data pelengkap.

Prosedur analisis dalam penelitian ini mencakup tiga tahap utama:

2.1. Evaluasi Domain COBIT 2019

Seluruh domain COBIT 2019 dari area Governance (EDM) dan Management (APO, BAI, DSS, MEA) dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan dan kapabilitas tata kelola TI yang diterapkan perusahaan.

2.2. Analisis 10 Design Factors

Setiap dari sepuluh Design Factors dalam COBIT 2019 dievaluasi berdasarkan kepentingannya dalam konteks organisasi. Masing-masing faktor diberi bobot sesuai karakteristik dan arah strategis perusahaan.

2.3. Pemetaan Tujuan Tata Kelola dan Manajemen (Governance and Management Objectives)

Hasil evaluasi Design Factors kemudian dipetakan terhadap tujuan tata kelola dan manajemen untuk menentukan area prioritas yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.

Keseluruhan proses didukung oleh penggunaan COBIT 2019 Design Factors Toolkit dari ISACA, yang memungkinkan pemetaan otomatis antara input *Design Factor* dengan prioritas *Governance and Management Objectives*. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis implementasi sistem, namun berfokus pada kesiapan dan arah pengembangan tata kelola TI secara strategis dan jangka panjang.

3. HASIL DAN ANALISIS

Bab ini memaparkan hasil penilaian terhadap tata kelola TI di PT Sidi Logistik Indonesia berdasarkan kerangka kerja COBIT 2019, dengan titik fokus pada sepuluh Design Factors yang

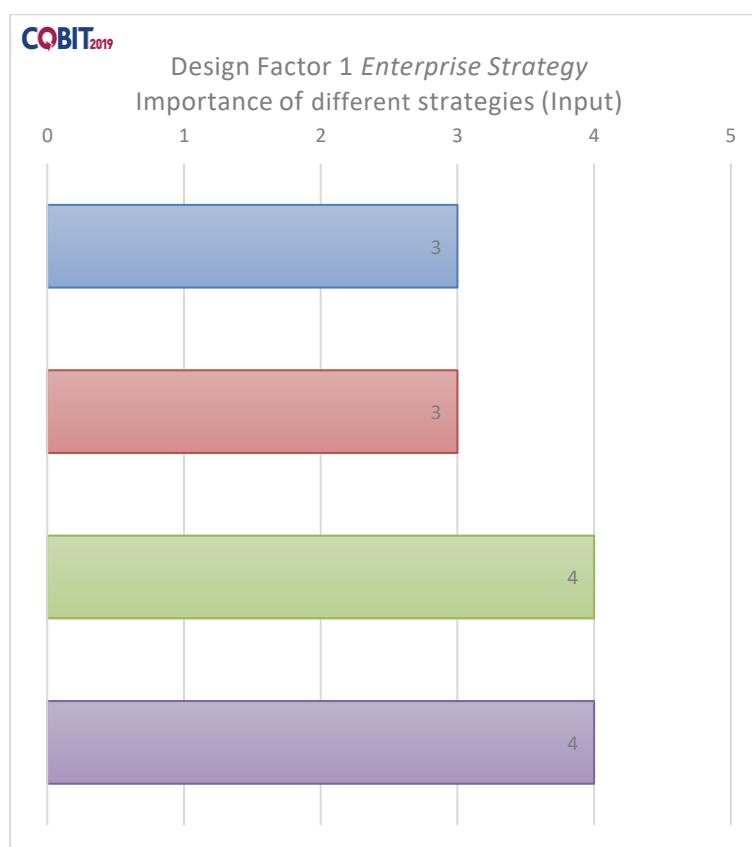
memengaruhi perancangan tata kelola TI. Masing-masing faktor dianalisis untuk menilai relevansi dan dampaknya terhadap tujuan manajerial dan tata kelola (Governance and Management Objectives).

Perbandingan dilakukan antara skor aktual dan skor baseline COBIT 2019 untuk mengidentifikasi prioritas dan area yang perlu ditingkatkan.

3.1. Analisis Pengaruh Design Factor terhadap Tujuan Tata Kelola dan Manajemen

3.1.1. Design Factor 1 Enterprise Strategy

Design Factor 1 (DF1) bertujuan untuk menilai strategi utama yang diterapkan oleh perusahaan dalam pengelolaan bisnis dan transformasi TI. Di PT SIDI Logistik Indonesia, strategi organisasi dikaji melalui empat arketipe utama dari strategi perusahaan, yaitu Growth/Acquisition, Innovation/Differentiation, Cost Leadership, dan Client Service/Stability. Setiap strategi dinilai dari skala kepentingan (importance) 1–5, dan dibandingkan dengan nilai baseline dari COBIT 2019 untuk menentukan prioritas strategis yang berdampak terhadap tujuan tata kelola dan manajemen TI.

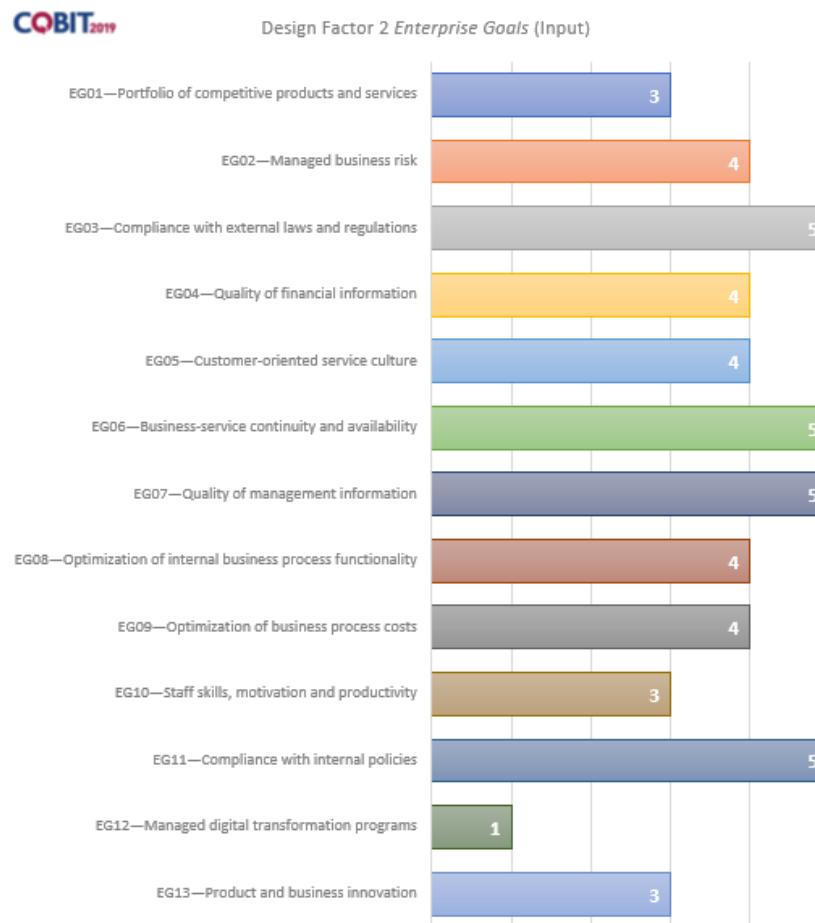


Gambar 2. Design Factor 1

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa PT SIDI Logistik Indonesia menaruh perhatian lebih besar terhadap efisiensi biaya (Cost Leadership) dan kestabilan layanan pelanggan (Client Service/Stability), dengan skor 4, lebih tinggi dari baseline. Sementara itu, strategi pertumbuhan (Growth) dan inovasi (Innovation) hanya berada pada tingkat baseline (skor 3), menunjukkan bahwa keduanya belum menjadi prioritas utama perusahaan saat ini.

3.1.2. Design Factor 2 Enterprise Goals

Design Factor ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan bisnis utama yang ingin dicapai oleh perusahaan agar tata kelola TI dapat diselaraskan dengan arah strategis organisasi. Di PT Sidi Logistik Indonesia, penilaian dilakukan terhadap 13 *Enterprise Goals* berdasarkan tingkat kepentingannya (skala 1–5). Hasilnya menunjukkan prioritas tinggi pada aspek kepatuhan regulasi, kontinuitas layanan bisnis, dan informasi manajemen, yang mencerminkan kebutuhan akan sistem informasi yang andal, aman, dan mendukung operasional secara menyeluruh. Nilai kepentingan ini digunakan untuk menghitung pengaruh relatif terhadap masing-masing proses COBIT 2019, sebagai dasar dalam menentukan fokus perbaikan tata kelola TI.



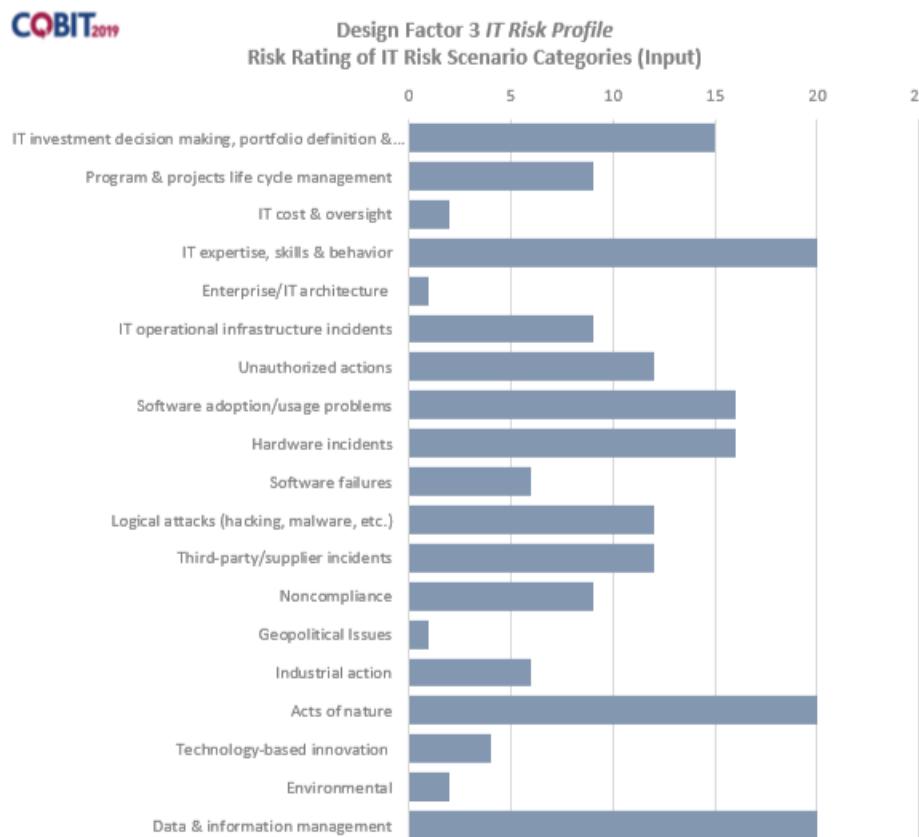
Gambar 3. Design Factor 2

Berdasarkan nilai di atas, terlihat bahwa perusahaan memprioritaskan EG03, EG06, EG07, dan EG11 yang berhubungan dengan kepatuhan regulasi, keberlanjutan layanan, dan manajemen informasi. Hal ini sesuai dengan kondisi PT Sidi Logistik Indonesia yang berada di tahap awal digitalisasi dan membutuhkan sistem yang andal dan patuh terhadap peraturan.

Sebaliknya, EG12 (Managed digital transformation programs) mendapat nilai terendah, yang mencerminkan bahwa perusahaan belum berfokus penuh pada inisiatif transformasi digital jangka panjang.

3.1.3. Design Factor 3 Risk Profile

DF3 (IT Risk Profile) mengukur tingkat kepentingan masing-masing kategori risiko TI berdasarkan kombinasi antara *impact* (dampak) dan *likelihood* (kemungkinan). Di PT SIDI Logistik Indonesia, beberapa kategori risiko dinilai sangat penting, terutama yang menyangkut manajemen data & informasi, kompetensi SDM TI, serta gangguan operasional akibat alam.

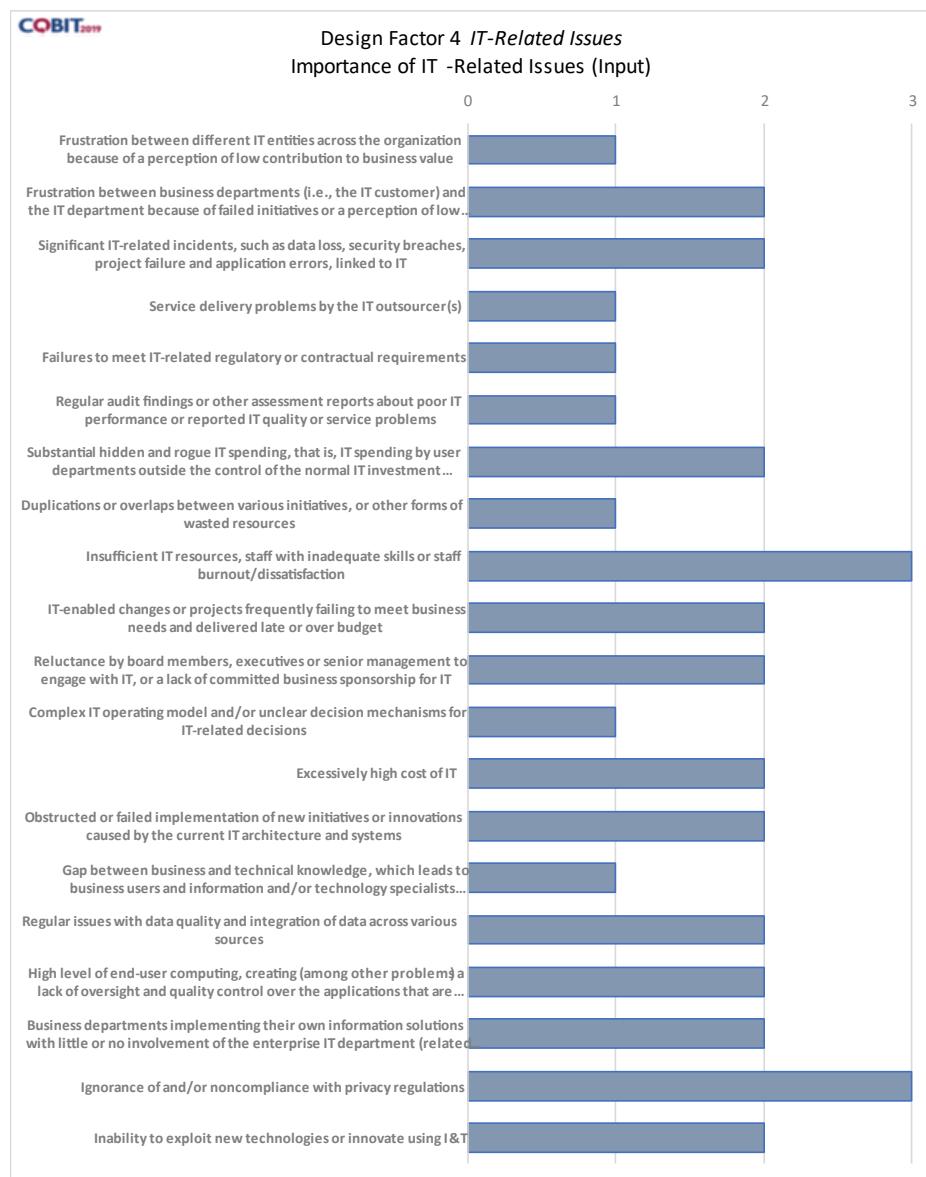


Gambar 4. Design Factor 3

Risiko tertinggi dihasilkan dari kombinasi nilai *impact* dan *likelihood* yang tinggi, seperti pada kategori data & information management (5-4), IT expertise (5-4), dan software/hardware issues (4-4). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat fokus terhadap ancaman nyata terhadap operasional dan keamanan data, sementara risiko strategis seperti inovasi dan arsitektur TI dianggap rendah.

3.1.4. Design Factor 4 IT Related Issues

DF4 mengevaluasi berbagai masalah yang umum terjadi dalam pengelolaan dan penggunaan TI di organisasi. Setiap isu dinilai berdasarkan tingkat kepentingannya (importance) dalam skala 1–3, lalu dibandingkan dengan skor baseline industri. Di PT SIDI Logistik Indonesia, beberapa isu dinilai cukup penting, terutama terkait kekurangan sumber daya TI, ketidakpatuhan terhadap regulasi privasi, dan gagalnya inisiatif TI dalam memberikan nilai nyata ke bisnis.

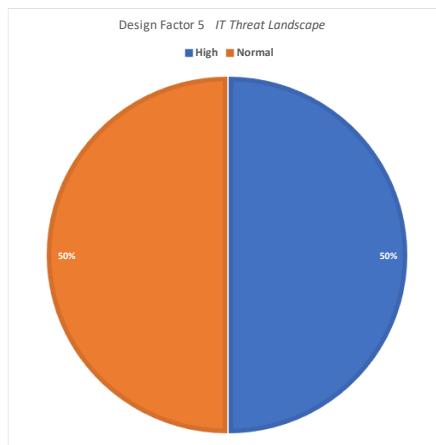


Gambar 5. Design Factor 4

Masalah yang paling penting dalam organisasi ini adalah kekurangan sumber daya TI, ketidakpatuhan terhadap regulasi privasi, dan frustrasi karena TI tidak memberikan nilai maksimal ke bisnis. Sebaliknya, isu seperti duplikasi inisiatif, model operasional TI kompleks, dan pengeluaran tersembunyi dianggap memiliki dampak lebih kecil.

3.1.5. Design Factor 5 Threat Landscape

DF5 berfokus pada seberapa besar organisasi memperhatikan ancaman-ancaman yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Ancaman tersebut mencakup potensi gangguan dari luar seperti serangan siber, kehilangan data, atau kesalahan sistem, serta dari dalam seperti kurangnya pengendalian proses dan integritas sistem.

**Gambar 6.** Design Factor 5

Dalam konteks ini, PT SIDI Logistik Indonesia menetapkan persebaran pentingnya ancaman dalam dua kategori:

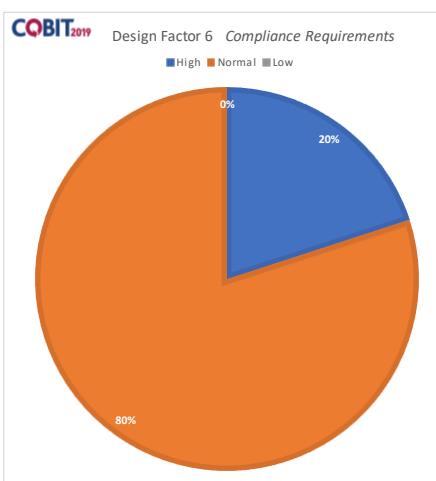
- High Threats (Ancaman Tinggi) diberi bobot 50%
- Normal Threats (Ancaman Normal) juga diberi bobot 50%

Jika dibandingkan dengan baseline industri (33% untuk high dan 67% untuk normal), terlihat bahwa perusahaan menganggap ancaman tinggi lebih penting dibanding standar umum. Hal ini menunjukkan tingkat kewaspadaan organisasi yang lebih tinggi terhadap potensi gangguan besar yang bisa berdampak pada layanan dan stabilitas operasionalnya.

Pentingnya pengenalan terhadap jenis ancaman ini akan sangat memengaruhi fokus perusahaan dalam menetapkan prioritas tata kelola dan penguatan proses pengendalian TI ke depan.

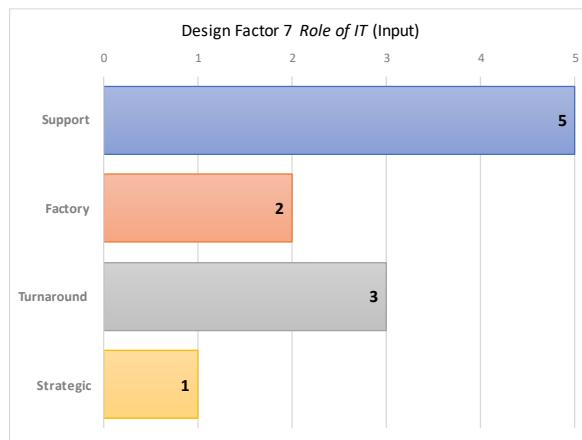
3.1.6. Design Factor 6 Compliance Requirements

DF6 mengevaluasi pentingnya kepatuhan terhadap regulasi, standar hukum, dan kebijakan industri yang berlaku dalam organisasi. Kebutuhan compliance ini dikelompokkan menjadi tiga tingkat: High, Normal, dan Low. Hasil penilaian input dari PT SIDI Logistik Indonesia adalah sebagai berikut:

**Gambar 7.** Design Factor 6

Dari tabel input terlihat Majoritas kebutuhan compliance dinilai "Normal" (80%), mengikuti baseline umum industri. Namun, terdapat 20% yang dinilai "High", menunjukkan bahwa terdapat bagian bisnis yang beroperasi dalam lingkungan dengan tekanan regulasi lebih tinggi (misalnya keamanan data, audit, kontrak hukum, atau sektor-sektor logistik tertentu). Tidak ada kebutuhan yang dianggap "Low", yang berarti tidak ada pengabaian terhadap aspek compliance.

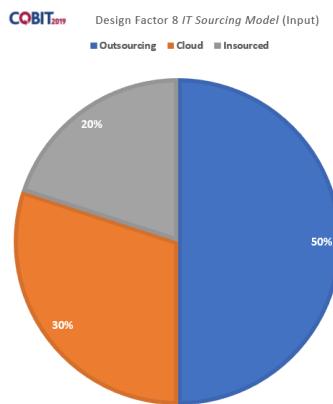
3.1.7. Design Factor 7 Role of IT



Gambar 8. Design Factor 7

Pada bagian input, organisasi memberikan penilaian tertinggi (skor 5) untuk peran Support, yang berarti TI dianggap paling penting sebagai pendukung aktivitas operasional harian. Sebaliknya, peran Strategic hanya mendapat skor 1, jauh di bawah baseline, menunjukkan bahwa TI belum dianggap sebagai pendorong utama strategi bisnis jangka panjang. Nilai untuk Factory (2) dan Turnaround (3) juga berada di bawah atau setara dengan baseline (3). Secara keseluruhan, pendekatan organisasi lebih mengarah pada penggunaan TI secara reaktif dan operasional daripada sebagai alat transformasi strategis.

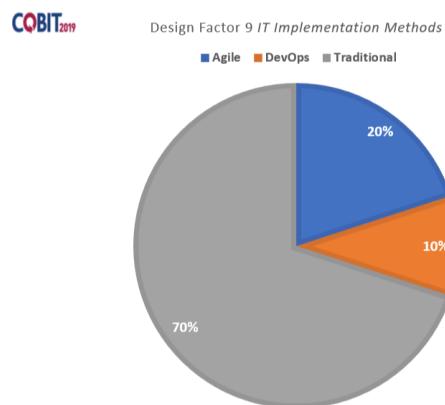
3.1.8. Design Factor 8 Sourcing Model for IT



Gambar 9. Design Factor 8

Pada bagian input ini, organisasi memberikan porsi terbesar terhadap model outsourcing sebesar 50%, lebih tinggi dari baseline (33%). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan TI dalam organisasi sangat bergantung pada pihak ketiga atau vendor luar. Sementara itu, model cloud diberi nilai 30%, sedikit di bawah baseline, dan insourced hanya 20%, jauh di bawah baseline 34%. Ini berarti organisasi lebih sedikit menggunakan tenaga internal untuk pengelolaan TI dan lebih mengandalkan layanan berbasis vendor serta teknologi cloud. Perbedaan ini akan memengaruhi penilaian pentingnya masing-masing tujuan tata kelola dan manajemen TI.

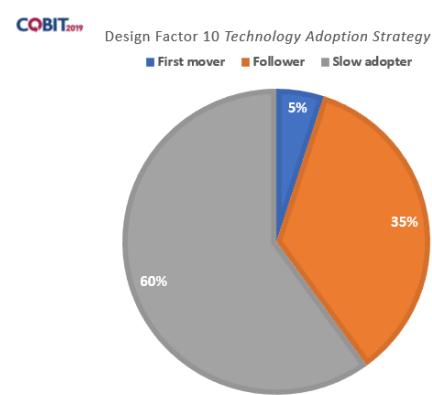
3.1.9. Design Factor 9 IT Implementation Methods



Gambar 10. Design Factor 9

Bagian input ini menunjukkan bahwa organisasi lebih mengutamakan pendekatan tradisional dalam penerapan TI, dengan bobot sebesar 70%, hanya sedikit lebih rendah dari baseline. Metode Agile diberi porsi 20%, lebih tinggi dari baseline (15%), menunjukkan bahwa ada ketertarikan terhadap metode pengembangan yang lebih iteratif dan fleksibel. DevOps diberikan nilai 10%, setara dengan baseline, yang menunjukkan bahwa organisasi belum terlalu fokus pada integrasi antara pengembangan dan operasional secara otomatis.

3.1.10. Design Factor 10 Technology Adoption Strategy

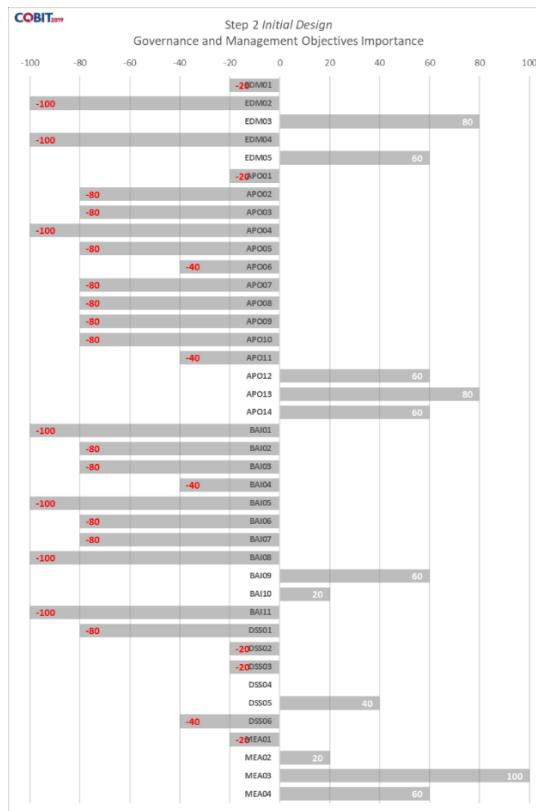


Gambar 11. Design Factor 10

Bagian input ini menunjukkan bahwa organisasi lebih condong sebagai slow adopter (60%), artinya lebih berhati-hati dan lambat dalam mengadopsi teknologi baru dibandingkan standar baseline-nya yang hanya 15%. Sementara pendekatan sebagai follower berada di angka 35% (jauh di bawah baseline 70%). Nilai untuk first mover hanya 5%, juga jauh di bawah baseline. Ini menggambarkan bahwa organisasi lebih mengutamakan stabilitas dan kehati-hatian dalam mengadopsi teknologi dibandingkan mengejar inovasi lebih awal.

3.2. Ringkasan Akumulasi Pengaruh Design Factor terhadap Tujuan Tata Kelola dan Manajemen

3.2.1. Step 2 Summary Penentuan Ruang Lingkup Awal Tujuan Tata Kelola



Gambar 12. Summary Penentuan Ruang Lingkup

Tahap kedua dalam proses desain sistem tata kelola berdasarkan kerangka kerja COBIT 2019 bertujuan untuk menentukan cakupan awal dari Governance and Management Objectives (GMOs) yang paling relevan untuk diterapkan dalam organisasi. Pada tahap ini, salah satu faktor yang dianalisis adalah Design Factor 4, yaitu *IT-Related Issues*, yang menggambarkan permasalahan aktual dan krusial yang sedang dihadapi oleh organisasi dalam aspek teknologi informasi.

Berdasarkan hasil visualisasi yang dihasilkan dari *COBIT Design Toolkit*, terlihat bahwa faktor IT-Related Issues memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan bobot dan prioritas GMOs. Hal ini direpresentasikan melalui nilai-nilai numerik yang menunjukkan peningkatan (positif) atau penurunan (negatif) bobot pentingnya masing-masing domain.

Sebagian besar domain mengalami penurunan drastis dalam nilai kepentingannya, dengan skor -80 hingga -100. Domain-domain yang terdampak paling signifikan adalah:

- EDM02 – Ensured Benefits Delivery (-100)

- EDM04 – Ensured Resource Optimization (-100)
- APO04 – Managed Innovation (-100)
- BAI01 – Managed Programs (-100)
- BAI05 – Managed Organizational Change (-100)
- BAI08 – Managed Knowledge (-100)
- BAI11 – Managed Projects (-100)
- DSS01 – Managed Operations (-100)

Penurunan skor pada domain-domain tersebut mengindikasikan bahwa dalam menghadapi berbagai masalah teknologi informasi yang mendesak, organisasi saat ini belum menempatkan domain-domain tersebut sebagai prioritas utama untuk ditingkatkan. Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan organisasi untuk lebih fokus pada penguatan infrastruktur dasar, mitigasi risiko TI, dan pengendalian internal yang bersifat langsung dan operasional.

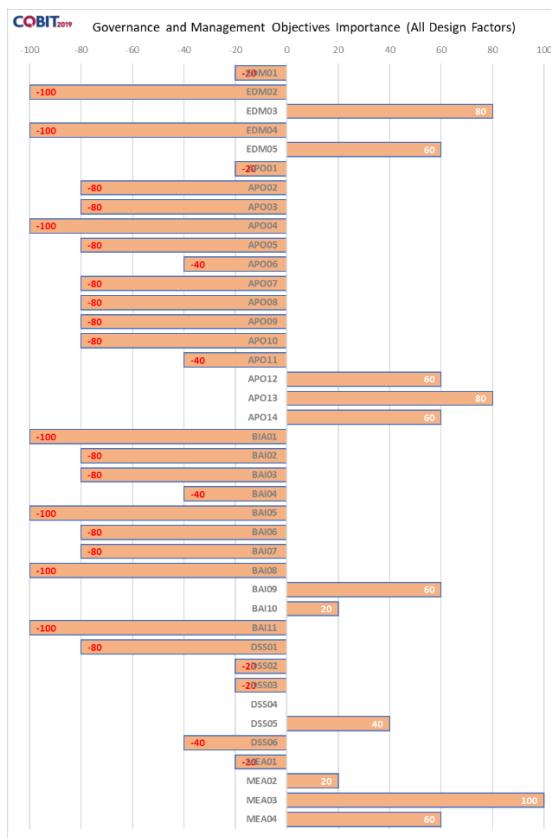
Sebaliknya, terdapat beberapa domain yang mendapatkan skor positif signifikan, yang menunjukkan bahwa domain-domain tersebut menjadi fokus utama karena relevansinya yang tinggi terhadap tantangan IT yang dihadapi. Domain-domain tersebut antara lain:

- EDM03 – Ensured Risk Optimization (80)
- EDM05 – Ensured Stakeholder Engagement (60)
- APO12 – Managed Risk (60)
- APO13 – Managed Security (80)
- APO14 – Managed Data (60)
- BAI09 – Managed Assets (60)
- BAI10 – Managed Configuration (20)
- DSS05 – Managed Security Services (40)
- MEA02 – Managed Performance and Conformance Monitoring (20)
- MEA03 – Managed Compliance with External Requirements (100)
- MEA04 – Managed Assurance (60)

Peningkatan skor pada domain tersebut menandakan bahwa perhatian organisasi saat ini sangat tertuju pada keamanan sistem, pengelolaan data, kepatuhan terhadap regulasi, dan manajemen risiko. Khususnya, domain MEA03 (100) mencerminkan komitmen tinggi terhadap kepatuhan eksternal, seperti audit, regulasi logistik, atau persyaratan pelanggan yang ketat. Demikian juga, nilai tinggi pada APO13 dan DSS05 menegaskan pentingnya penguatan keamanan siber sebagai respons terhadap kerentanan sistem TI yang teridentifikasi dalam organisasi.

Secara keseluruhan, visualisasi ini memberikan dasar penting bagi penyusunan rencana implementasi tata kelola TI di PT SIDI Logistik Indonesia. Organisasi perlu memberikan perhatian utama pada domain-domain yang menunjukkan skor positif tinggi, karena domain tersebut merefleksikan kebutuhan aktual dari permasalahan IT yang sedang berlangsung. Pendekatan ini menjamin bahwa sistem tata kelola TI yang dikembangkan bersifat responsif terhadap kondisi nyata, bukan sekadar normatif atau berbasis standar umum.

3.2.2. Step 3 Summary Refinement Scope dengan Semua Design Factors



Gambar 13. Refinement Scope

Setelah tahap awal penentuan cakupan selesai, langkah ketiga dalam metodologi desain sistem tata kelola COBIT 2019 berfokus pada refinement atau penyempurnaan cakupan dengan mempertimbangkan tambahan enam Design Factor lainnya, yaitu:

- Threat Landscape
- Compliance Requirements
- Role of IT
- Sourcing Model for IT
- IT Implementation Methods
- Technology Adoption Strategy

Masing-masing faktor tambahan tersebut memberikan kontribusi numerik terhadap skor awal yang diperoleh pada Step 2, sehingga menghasilkan Refined Scope: Governance and Management Objectives Score, yaitu skor yang telah diperbarui berdasarkan pengaruh kumulatif semua faktor desain.

Dari hasil visualisasi di atas, dapat dilihat bahwa Beberapa domain mengalami peningkatan skor signifikan, seperti:

- EDM03 – Ensured Risk Optimization (80)
- EDM05 – Ensured Stakeholder Engagement (60)

- APO12 – Managed Risk (60)
- APO13 – Managed Security (80)
- APO14 – Managed Data (60)
- BAI09 – Managed Assets (60)
- DSS05 – Managed Security Services (40)
- MEA03 – Managed Compliance with External Requirements (100)
- MEA04 – Managed Assurance (60)

Sebagian besar domain lainnya tetap menunjukkan nilai negatif (ditampilkan dengan warna oranye ke kiri), mencerminkan bahwa berdasarkan seluruh design factor, area tersebut dinilai tidak menjadi prioritas strategis untuk organisasi saat ini.

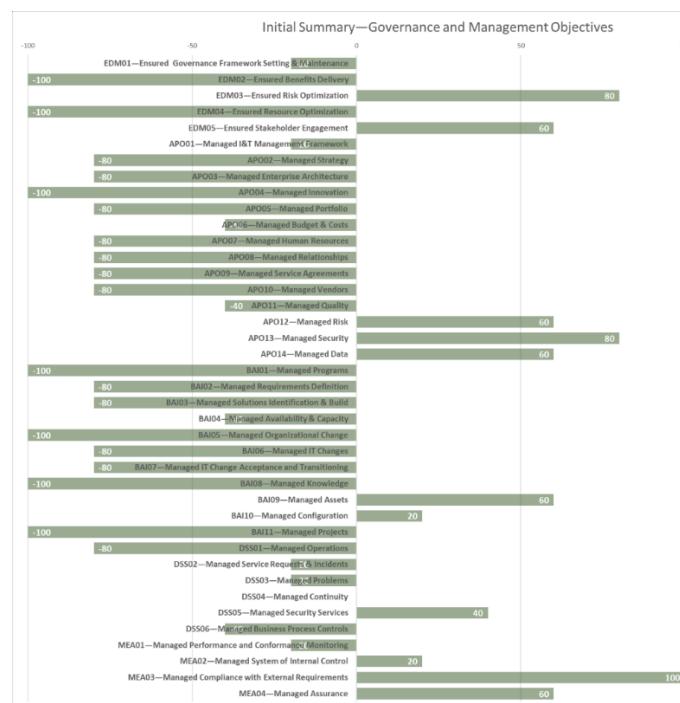
Domain-domain dengan skor -100, seperti:

- EDM02, EDM04
- APO04
- BAI01, BAI05, BAI08, BAI11,

menandakan *ketidaksesuaian atau ketidakprioritasan* dalam konteks organisasi PT Sidi Logistik Indonesia setelah mempertimbangkan landscape risiko dan strategi TI saat ini.

Langkah ini memberikan penyaringan lebih dalam dan lebih akurat terhadap GMOs yang paling penting untuk diperhatikan. Skor hasil Step 3 menjadi dasar utama dalam menentukan prioritas implementasi pada langkah selanjutnya

3.2.3. Initial Summary Visualisasi Awal Tujuan Tata Kelola (Dashboard 1)



Gambar 14. Initial Summary Visualisasi

Tahap keempat dalam proses desain sistem tata kelola berdasarkan COBIT 2019 adalah menyimpulkan lingkup tujuan tata kelola dan manajemen (Governance and Management Objectives/GMOs) yang paling relevan bagi organisasi berdasarkan akumulasi pengaruh seluruh *Design Factors* yang telah dinilai sebelumnya.

Visualisasi Dashboard 1 menyajikan grafik horizontal yang menampilkan skor akhir dari masing-masing GMOs setelah melalui proses analisis dari Step 2 dan Step 3. Skor ini diperoleh dari penjumlahan seluruh bobot pengaruh dari 10 Design Factors, baik dari penentuan skenario awal maupun penyempurnaan berdasarkan konteks organisasi. Makna dari Skor pada Grafik

- Nilai positif (0 hingga 100) Menunjukkan bahwa GMO tersebut memiliki tingkat relevansi tinggi, penting, dan perlu menjadi fokus dalam sistem tata kelola TI organisasi.
- Nilai negatif (0 hingga -100) Mengindikasikan bahwa GMO tersebut tidak memiliki urgensi dalam konteks organisasi saat ini, sehingga tidak diprioritaskan dalam lingkup sistem tata kelola TI.
- Skor maksimal adalah 100, yang berarti seluruh Design Factor sangat mendukung pentingnya GMO tersebut.
- Skor minimum -100, menandakan bahwa secara kolektif, faktor-faktor organisasi menilai GMO tersebut sebagai sangat tidak relevan.

Hasil Prioritas Berdasarkan Grafik

1. Tujuan dengan Prioritas Tertinggi (Skor 100–80):
 - MEA03 – Managed Compliance with External Requirements (Skor: 100)
Menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan eksternal merupakan perhatian utama organisasi, kemungkinan karena sifat bisnis yang diatur ketat atau tekanan regulasi.
 - EDM03 – Ensured Risk Optimization (Skor: 80)
Pentingnya pengelolaan dan mitigasi risiko sangat diutamakan dalam sistem tata kelola.
 - APO13 – Managed Security (Skor: 80)
Keamanan informasi adalah elemen kritikal dalam mendukung operasional dan keberlangsungan organisasi.
2. Tujuan dengan Prioritas Tinggi Menengah (Skor 60):
 - EDM05 – Ensured Stakeholder Engagement
 - APO12 – Managed Risk
 - APO14 – Managed Data
 - BAI09 – Managed Assets
 - MEA04 – Managed Assurance
Skor ini menunjukkan bahwa organisasi perlu mempertimbangkan aspek keterlibatan pemangku kepentingan, manajemen risiko, pengelolaan data dan aset sebagai bagian penting dalam sistem tata kelola yang efektif.
3. Tujuan dengan Prioritas Rendah–Sedang (Skor 40 dan 20):

- DSS05 – Managed Security Services (Skor: 40)
- BAI10 – Managed Configuration (Skor: 20)
- MEA02 – Managed System of Internal Control (Skor: 20)

Masih relevan, namun memiliki tingkat prioritas lebih rendah dibandingkan GMOs di atas.

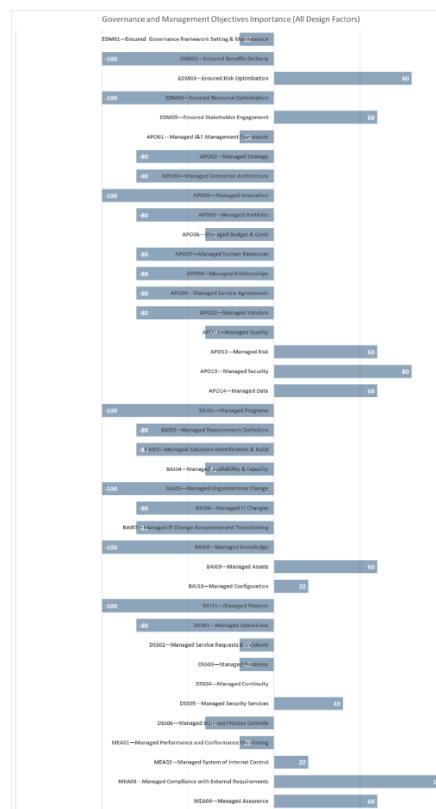
4. Tujuan yang Tidak Diprioritaskan (Skor Negatif hingga -100)

Sebagian besar GMOs berada dalam kategori ini, misalnya:

- EDM02 – Ensured Benefits Delivery (Skor: -100)
- EDM04 – Ensured Resource Optimization (Skor: -100)
- APO02 – Managed Strategy (Skor: -80)
- BAI01 – Managed Programs (Skor: -100)
- BAI05 – Managed Organizational Change (Skor: -100)
- dan lainnya.

Skor negatif ini menandakan bahwa faktor organisasi saat ini belum menuntut perhatian khusus terhadap area-area tersebut, baik karena keterbatasan sumber daya, perbedaan fokus strategi, atau belum relevannya kebutuhan. Dashboard ini menjadi dasar kuat untuk menyusun strategi implementasi sistem tata kelola TI yang disesuaikan dengan profil organisasi, lanskap ancaman, dan tingkat kebutuhan regulatif yang sedang dihadapi. Dengan menyoroti GMO yang mendapatkan nilai tinggi, organisasi dapat memfokuskan perbaikan dan pengembangan kapabilitasnya pada area yang paling berdampak terhadap pencapaian tujuan bisnis dan strategi jangka panjang.

3.2.4. Finalisasi dan Prioritas Tujuan Tata Kelola (Dashboard 2)



Gambar 15. Finalisasi dan Prioritas

Dashboard 2 menyajikan visualisasi akhir dari *Governance and Management Objectives Importance (All Design Factors)* setelah proses akumulasi dan penyempurnaan skor pada seluruh Design Factors. Tahap ini merupakan lanjutan langsung dari langkah sebelumnya, dan hasilnya mencerminkan bobot pentingnya tiap *GMO* yang diperhitungkan untuk dimasukkan ke dalam ruang lingkup sistem tata kelola organisasi.

Makna Grafik yaitu :

- Garis horizontal (positif dan negatif) menunjukkan bobot total dari semua pengaruh Design Factor terhadap masing-masing *Governance and Management Objective*.
- Bar berwarna biru ke kanan menandakan bahwa *GMO* tersebut penting atau prioritas.
- Bar ke kiri dengan angka negatif (warna label merah) menunjukkan bahwa *GMO* tersebut dianggap kurang relevan dalam konteks organisasi saat ini.

Analisis Berdasarkan Dashboard 2

1. Prioritas Tertinggi (Skor Positif Tertinggi)
 - MEA03 – Managed Compliance with External Requirements (Skor: 100)
 - EDM03 – Ensured Risk Optimization (Skor: 80)
 - APO13 – Managed Security (Skor: 80)
 - EDM05 – Ensured Stakeholder Engagement (Skor: 60)
 - APO12 – Managed Risk (Skor: 60)
 - APO14 – Managed Data (Skor: 60)
 - BAI09 – Managed Assets (Skor: 60)
 - MEA04 – Managed Assurance (Skor: 60)

Artinya, aspek-aspek seperti risiko, keamanan, kepatuhan eksternal, manajemen aset, dan data menjadi fokus utama yang harus dimasukkan dalam lingkup sistem tata kelola yang akan dirancang.

2. Prioritas Menengah
 - DSS05 – Managed Security Services (Skor: 40)
 - BAI10 – Managed Configuration (Skor: 20)
 - MEA02 – Managed System of Internal Control (Skor: 20)

Walaupun tidak sepenting kategori pertama, area ini masih perlu mendapat perhatian dan penguatan kapabilitas dalam implementasi sistem tata kelola.

3. Tujuan Tidak Prioritas (Skor Negatif hingga -100)

Beberapa *GMO* memperoleh skor -80 hingga -100, contohnya:

 - EDM02 – Ensured Benefits Delivery
 - EDM04 – Ensured Resource Optimization
 - APO02 – Managed Strategy
 - BAI01 – Managed Programs
 - BAI05 – Managed Organizational Change
 - BAI08 – Managed Knowledge
 - BAI11 – Managed Projects

Ini menandakan bahwa organisasi tidak perlu memfokuskan sumber daya pada tujuan-tujuan tersebut dalam periode desain tata kelola saat ini.

Berbeda dengan Dashboard 1 yang menyajikan *concluded priority* pasca penyesuaian manual atau kontekstual, Dashboard 2 lebih bersifat kuantitatif penuh dan menampilkan dampak langsung dari *penjumlahan seluruh faktor desain*, menjadikannya alat bantu yang objektif untuk menetapkan keputusan awal.

Dashboard 2 membantu organisasi fokus pada aspek tata kelola yang benar-benar kritikal, khususnya dalam manajemen risiko, keamanan informasi, kepatuhan, manajemen data, dan pelibatan pemangku kepentingan. Dengan membatasi ruang lingkup hanya pada GMO yang paling relevan, organisasi dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan efektif dalam implementasi tata kelola TI yang strategis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tata kelola teknologi informasi menggunakan kerangka kerja COBIT 2019 pada PT SIDI Logistik Indonesia, dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih berada dalam tahap awal pemanfaatan TI secara terstruktur. Sistem pencatatan dan proses operasional yang masih dilakukan secara manual, serta belum adanya sistem informasi yang terintegrasi, menunjukkan perlunya perencanaan dan pengelolaan TI yang lebih matang dan selaras dengan tujuan bisnis. Hasil pemetaan terhadap *Design Factors* menunjukkan beberapa area penting yang perlu ditingkatkan, terutama pada aspek ketiahan terhadap peraturan, struktur organisasi TI, dan ketergantungan bisnis terhadap teknologi. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya memanfaatkan TI sebagai enabler strategis yang mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing dalam industri logistik yang sangat kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. Mariatama, L. H. Atrinawati, dan M. G. L. Putra, “Perancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Dengan Menggunakan Framework COBIT 2019 Pada PT JWT Global Logistics Indonesia,” *Jurnal Sistem Informasi dan Informatika (SIMIKA)*, vol. 5, no. 1, pp. 19–21, 2022.
- [2] I. P. Windasari, A. F. Rochim, S. N. Alfiani, dan A. Kamalia, “Audit Tata Kelola Teknologi Informasi Domain Monitor, Evaluate, and Asses dan Deliver, Service, Support Berdasarkan Framework COBIT 2019,” *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, vol. 11, no. 2, pp. 131–138, 2021, doi: 10.21456/vol11iss2pp131-138.
- [3] G. M. W. Tangka dan E. Lompoliu, “Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 Pada Perusahaan PT. Pelindo TPK Bitung,” *Cogito Smart Journal*, vol. 9, no. 2, pp. 355–358, Dec. 2023.
- [4] H. Hasanah, E. Juliana, dan H. Syahrizal, “Analisis Kinerja Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 (Studi Kasus: STMIK Pringsewu),” *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, vol. 2, no. 3, pp. 140–147, 2021.

- [5] T. Anam, E. Santoso, dan R. Susanto, “Audit Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan COBIT 2019 pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Wonosobo,” *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK)*, vol. 9, no. 2, pp. 240–249, 2022.
- [6] A. F. Rochim, E. Yulia, dan M. Iqbal, “Audit Tata Kelola Teknologi Informasi Berdasarkan Framework COBIT 2019 pada Universitas di Indonesia,” *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, vol. 10, no. 1, pp. 88–96, 2024.
- [7] A. R. Julians dan A. F. Wijaya, “Analisis Kinerja Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019,” *J. Inf. Syst. Inform.*, vol. 3, no. 4, pp. 711–721, 2021.
- [8] R. L. Wijaya et al., “Penerapan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan COBIT 2019,” 2022.
- [9] M. S. Fitriani dan T. M. Rochmah, “Audit Sistem Informasi dengan Framework COBIT 2019,” 2022.
- [10] M. Afdhani and D. S. Soewito, “Perancangan Tata Kelola TI Menggunakan Framework COBIT 2019 pada PT XYZ,” *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, vol. 5, no. 1, pp. xx–xx, 2024.